



NEGOSIASI MAKNA 'NENENGISME': ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP DISKURSUS GERAKAN PEREMPUAN AKAR RUMPUT DI ERA DIGITAL

Nadya Qathrunnada

nadyaqiu@gmail.com

Universitas Negeri Jakarta

Desy Safitri

desysafitri@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

Sujarwo

sujarwo-fis@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jalan Rawamangun Muka Raya No.11 RT.11 RW.14, Rawamangun, Kec.

Pulogadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Korespondensi penulis: nadyaqiu@gmail.com

Abstract. Digital activism by grassroots women in Indonesia experiences complex dynamics in the politics of representation and power relations, particularly as marginalized movements attempt to negotiate their discursive positions within social media landscapes dominated by elite narratives. The phenomenon of "Nenengisme" presents an intriguing case demonstrating how a term that originated as humor transformed into a marker of collective empowerment identity. Through a critical discourse analysis approach examining conversations, comments, and viral content on digital platforms, this research reveals the processes of construction, negotiation, and meaning-making of this term in public discourse. Results indicate that "Nenengisme" functions as a discursive space enabling women from marginalized groups to reclaim narratives previously dominated by patriarchal structures. Furthermore, "Nenengisme" facilitates the formation of solidarity based on shared experiences that transcend geographic and social boundaries. Another significant finding is the presence of specific discursive strategies employed by grassroots actors to negotiate meaning and visibility within a fragmented media ecosystem. This study contributes to a more comprehensive understanding of the transformation of contemporary women's activism in Indonesia and offers an analytical framework for understanding how grassroots movements utilize digital resources to challenge the hegemony of dominant discourses.

Keywords: critical discourse analysis, digital space, Nenengisme, social media, women farmers, women's movement

Abstrak. Aktivisme digital perempuan akar rumput di Indonesia mengalami dinamika kompleks dalam politik representasi dan relasi kuasa, khususnya ketika gerakan marjinal berupaya menegosiasikan posisi diskursif mereka dalam lanskap media sosial yang didominasi oleh narasi elit. Fenomena "Nenengisme" menjadi kasus menarik yang menunjukkan bagaimana istilah yang awalnya bernada humor bertransformasi menjadi penanda identitas kolektif pemberdayaan. Melalui pendekatan analisis wacana kritis terhadap percakapan, komentar, dan konten viral di platform digital, penelitian ini mengungkap proses konstruksi, negosiasi, dan pemaknaan istilah tersebut dalam diskursus publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Nenengisme" beroperasi sebagai ruang diskursif yang memungkinkan perempuan dari kelompok marginal untuk mengklaim kembali narasi yang sebelumnya didominasi oleh struktur patriarki. Lebih jauh, "Nenengisme" memfasilitasi pembentukan solidaritas berbasis pengalaman bersama yang melampaui batasan geografis dan sosial. Temuan penting lainnya adalah adanya strategi diskursif spesifik yang digunakan oleh aktor grassroots untuk menegosiasikan makna dan visibilitas dalam ekosistem media yang terfragmentasi. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi

aktivisme perempuan kontemporer di Indonesia dan menawarkan kerangka analisis untuk memahami bagaimana gerakan akar rumput memanfaatkan sumber daya digital untuk menantang hegemoni wacana dominan.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, gerakan perempuan, media sosial, Nenengisme, petani perempuan, ruang digital*

LATAR BELAKANG

Era digital telah membuka ruang-ruang baru bagi kelompok-kelompok yang secara historis mengalami marginalisasi untuk menyuarakan pengalaman, aspirasi, dan perjuangan mereka. Fenomena 'Nenengisme' yang muncul dari transformasi halaman Facebook "Marxisme Indonesia" menjadi "Neneng Rosdiyana" merepresentasikan dinamika baru dalam lanskap aktivisme digital di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya menggeser wacana ideologis yang telah mapan tetapi juga menciptakan ruang diskursif baru yang memungkinkan suara perempuan pedesaan mendapatkan visibilitas dan pengakuan yang lebih luas. Fenomena Nenengisme bermula dari sebuah kesalahpahaman yang kemudian berkembang menjadi gerakan sosial yang bermakna. Pada 23 Desember 2023, halaman Facebook "Marxisme Indonesia" tiba-tiba berubah nama menjadi "Neneng Rosdiyana". Neneng, seorang ibu rumah tangga dan anggota Komunitas Wanita Tani (KWT) Mentari di Rawa Buntu, Banten, mengaku awalnya mengira "Marxis" adalah nama sebuah band musik. Ketidaktahuan ini paradoksnya menjadi titik awal sebuah perjalanan dari ketidaksadaran menjadi kesadaran kritis yang autentik. Transformasi akun media sosial ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam ruang digital, di mana individu dari kelas bawah dapat merebut alat-alat komunikasi yang sebelumnya dikuasai oleh kelompok intelektual tertentu. Neneng tidak hanya mengambil alih nama akun, tetapi juga mentransformasi kontennya dari diskusi teoritis marxisme menjadi praktik konkret pemberdayaan petani perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial memungkinkan terjadinya demokratisasi wacana, di mana suara-suara marginal dapat menggunakan platform yang sama dengan kelompok dominan untuk menyuarakan perspektif mereka.

Respons warganet terhadap fenomena ini sangat beragam, mulai dari yang mengejek hingga yang mengapresiasi. Akun @KomunitasSophia di X mencuitkan "Bukti dari kebangkrutan Marxisme. Sudahlah wankawan kiri dan kamerad-kamerad sekalian, menyerahlah. Saatnya kita menganut ideologi Neneng Rosdiyana". Respons ini menunjukkan bagaimana publik digital menginterpretasikan fenomena Neneng sebagai bentuk kritik terhadap diskursus politik formal yang dianggap terlalu teoretis dan jauh dari realitas rakyat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena 'Nenengisme' sebagai bentuk negosiasi makna dalam diskursus gerakan perempuan akar rumput di era digital. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman dan narasi Neneng Rosdiyana sebagai perempuan petani desa mampu menantang dan menggeser wacana-wacana dominan tentang aktivisme perempuan dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini juga mengkaji

bagaimana media sosial menjadi arena kontestasi makna yang memungkinkan suara-suara marjinal untuk memperoleh legitimasi dan mengubah persepsi publik tentang peran perempuan dalam pembangunan masyarakat pedesaan.

KAJIAN TEORITIS

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis Wacana Kritis (AKK) menurut Norman Fairclough menekankan bahwa **wacana adalah praktik sosial** yang membentuk makna sekaligus dipengaruhi oleh konteks sosial dan kekuasaan. Dengan kata lain, bahasa tidak netral; ia menyiratkan ideologi dan menyumbang konstruksi realitas sosial. Fairclough memperkenalkan **model tiga-dimensi**, yaitu analisis mikrostruktural (teks), mesostruktural (praktek wacana), dan makrostruktural (konteks sosiokultural). Pada tingkat mikro, kajian fokus pada pilihan leksikal dan struktur teks (mis. metafora, narasi); pada tingkat meso menganalisis produksi-konsumsi wacana (bagaimana media memproduksi atau membingkai teks); sedangkan tingkat makro melihat implikasi sosial lebih luas (mis. bagaimana wacana mereproduksi atau menantang relasi kuasa). Pendekatan Fairclough memandang wacana sebagai arena pertarungan ideologis: setiap teks atau ucapan mengandung **wilayah wacana dominan** yang diorganisir oleh kepentingan kuasa, tetapi juga memungkinkan **negosiasi makna** oleh berbagai aktor sosial. Sebagai contoh, penelitian wacana kritis terhadap situs resmi kementerian agama menunjukkan bagaimana narasi “moderasi beragama” dikonstruksi melalui tingkatan mikro-makro untuk mempertahankan konsensus nasional. Dalam konteks ini, analisis Fairclough sangat berguna untuk mengungkap bagaimana **diskursus gerakan perempuan akar rumput** dimuat dengan konstruksi ideologi tertentu dan bagaimana aktor-aktor akar rumput mendialogkannya dengan konteks budaya Indonesia.

Secara lebih luas, disiplin **Critical Discourse Studies (CDS)** juga menyoroti media dan teknologi sebagai medan wacana baru. Para sarjana berpendapat bahwa media massa dan media sosial adalah “*powerful site*” di mana kekuatan diskursif digunakan untuk membangun ulang realitas sosial. Artinya, media digital menjadi lokasi strategis bagi kelompok marginal seperti perempuan akar rumput untuk memperjuangkan narasi sendiri, sekaligus menjadi target kritik oleh kelompok-kelompok oposisi ideologis. Oleh karena itu, analisis wacana kritis modern melibatkan kajian konteks digital dan multimodal – termasuk teks, gambar, video, dan interaksi online – yang mencerminkan hubungan kekuasaan terselubung. Dengan kerangka ini, peneliti dapat meneliti bagaimana istilah-istilah baru (mis. *Nenengisme*) dieja dalam wacana rakyat kecil, serta bagaimana makna mereka dinegosiasikan di ruang maya.

Feminisme Digital dan Aktivisme Daring

Feminisme digital merujuk pada perluasan strategi dan teori feminis ke ranah internet dan media sosial. Gerakan ini mencakup penggunaan *hashtag*, kampanye media sosial, serta komunitas daring untuk memperjuangkan keadilan gender. Aktivisme tagar terkenal seperti #MeToo atau #KitaAgni mengilustrasikan bagaimana korban dan penyintas pelecehan dapat membagikan pengalaman secara kolektif, memobilisasi opini publik, serta menuntut perubahan hukum. Pratiwi (2021) menemukan bahwa di Indonesia tagar aktivis lokal (*#SaveIbuNuril*, *#UIITidakAman*, *#SahkanRUUPKS* dsb) telah menghubungkan narasi korban, mendokumentasikan cerita mereka, dan bahkan memicu

aksi dunia nyata. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang “kontestasi” baru: di satu sisi menawarkan peluang pemberdayaan (erekaman pengalaman, solidaritas virtual, dan penggalangan dukungan), di sisi lain menyimpan kerentanan (mis. trolling, ignoransi kekuasaan) bagi para aktivis.

Ciri khas feminisme digital adalah **pengorganisasian identitas dan jaringan kolektif** secara daring. Studi atas *Jakarta Feminist* menunjukkan bahwa para aktivis membangun identitas kolektif berdasarkan kepedulian bersama (kesetaraan gender Indonesia) dan memanfaatkan jaringan sosial untuk mengembangkan sumber daya (moral, kultural, material). Mereka menyebarluaskan informasi aktivis melalui media sosial dan hashtag, serta memobilisasi anggota melalui perencanaan kelompok internal dan kampanye digital yang melibatkan figur publik. Kombinasi kerja daring-luring inilah yang menguatkan mobilisasi feminis: aktivisme digital “tetap berjalan lewat kombinasi kerja online dan offline”.

Penggunaan media baru juga memicu perubahan gaya aktivisme. Menurut Jouët (2018), generasi muda feminis aktif mencipta narasi visual (gambar, video, meme) dan menggunakan taktik nonkonvensional (humor, satir) untuk menyampaikan isu, sehingga event feminis lebih *viral* dan diperbincangkan luas. Aksi-aksi ini membentuk apa yang disebut “aktivisme performatif” di ranah digital; konektivitas yang tinggi memperluas audiens dan membangun komunitas maya yang solid. Namun, perlu dicatat bahwa visibilitas tinggi ini juga memancing **cybersexism** dan kontra-feminisme. Misalnya, Maryani dan Alnashava (2021) menunjukkan kemunculan akun-akun anti-feminisme Islam di Instagram, yang menganggap feminis sebagai ancaman terhadap nilai agama dan tradisi. Dengan kata lain, ruang digital feminis merupakan arena duel wacana: kaum feminis memanfaatkan media untuk pemberdayaan, sementara kelompok konservatif memanfaatkannya untuk menolak feminisme.

Secara teori, feminisme digital juga melahirkan konsep seperti *cyberfeminism* dan *technofeminism*. Cyberfeminis menekankan bahwa perempuan harus mengambil alih media baru untuk melawan konstruksi gender maskulin di dunia teknologi. Media baru dipandang sebagai “arena besar” di mana perempuan dapat membebaskan diri dari dominasi patriarki. Cyberfeminis menggunakan teknologi komunikasi baru untuk memberdayakan perempuan secara global, dengan keyakinan perempuan secara alami cocok menguasai media baru.¹ Pendekatan ini relevan untuk konteks akar rumput: perempuan pedesaan dapat memanfaatkan internet dan media sosial untuk pendidikan komunitas, berbagi pengetahuan, dan membangun solidaritas (konsep “perempuan pejuang di dunia maya” sebagaimana muncul dalam cerita *Nenengisme*). Teori feminisme digital menjadi kerangka yang menghubungkan dinamika kekuasaan gender dengan peluang teknologi—menjadi bagian penting untuk menganalisis bagaimana gerakan perempuan akar rumput melakukan aktivisme di era digital.

Gerakan Perempuan Akar Rumput di Indonesia

Gerakan perempuan akar rumput di Indonesia memiliki ciri khas agenda lokal dan basis komunitas yang kuat. Aktivisme ini sering berangkat dari isu-isu konkret (mis. buruh migran, akses pendidikan, keadilan ekonomi) dan didorong oleh solidaritas komunitas. Contoh empiris, studi Paguyuban Seruni di Banyumas menunjukkan

¹ Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). *Cyberfeminisme dan pemberdayaan perempuan melalui media baru*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17(2), 171–186.

bagaimana aktivis desa mengembangkan diri melalui pendidikan sederhana dan praktik demokrasi lokal, lalu mengadvokasi perlindungan buruh migran perempuan secara kolektif. Dalam konteks ini, teori feminisme komunitarian sering dipakai: kekuatan perempuan muncul dari jejaring sosial dan gotong-royong di tingkat akar rumput (bersesuaian dengan “feminisme Nenengisme” yang menekankan kemandirian komunal).

Di Indonesia, aspek agama dan budaya turut membingkai gerakan ini. Aktivis muslimah misalnya kadang memilih istilah “perempuan berdaya” ketimbang label feminis agar sesuai nilai lokal. Persepsi bahwa *feminisme* adalah konsep “barat” juga muncul, sehingga ada negosiasi makna dalam merumuskan gerakan. Diskursus kontemporer (media massa, media sosial) menampilkan ragam narasi: dari perempuan aktivis menegaskan hak dan keadilan, hingga kelompok-kelompok menentang yang menyusun wacana anti-feminis. Digital media memungkinkan isu perempuan akar rumput menjangkau audiens lebih luas—misalnya mengkampanyekan pentingnya kesetaraan gender lewat video YouTube, meme, atau livestream komunitas; namun juga mempertemukan mereka dengan oposisi konservatif. Dalam wacana ini, gerakan akar rumput sering menghadirkan identitas hybrid: menggabungkan nilai tradisional (agama, budaya lokal) dengan semangat keadilan feminis. Proses tersebut adalah **negosiasi makna**: misalnya, gagasan “Nenengisme” muncul sebagai reinterpretasi Marxisme dalam konteks pertanian desa, menunjukkan bahwa makna perjuangan perempuan diartikulasikan kembali dalam bahasa lokal (pertanian, kemandirian) sekaligus mempertahankan semangat anti-patriarki.

Diskursus dan Negosiasi Makna

Pendekatan wacana kritis membantu mengungkap bagaimana **makna feminisme dinegosiasikan** dalam diskursus akar rumput digital. Setiap kelompok berjuang untuk membuat wacana mereka tampak “wajar” dan dominan. Penelitian Maryani & Alnashava (2021) mendapati bahwa akun-akun anti-feminis seringkali merepresentasikan narasi agama dan patriarki sebagai kebenaran, sekaligus melemparkan kritik tajam ke aktivis perempuan. Sebaliknya, aktivis akar rumput (seperti Neneng Rosdiyana) merumuskan ulang narasi pemberdayaan perempuan lewat cerita keseharian petani—menggeser fokus perdebatan feminis kelas menengah (seperti *glass ceiling* di perkotaan) ke isu keadilan agraria dan solidaritas komunitas. Dalam kerangka Fairclough, perbedaan-perbedaan ini melibatkan “*kamouflage ideologi*” di tingkat mikro (bahasa dan metafora yang dipilih), pertukaran wacana di tingkat meso (bagaimana teks tersebar di media atau rapat komunitas), dan asumsi-asumsi kultur pada tingkat makro (nilai agama, norma desa). Hasilnya, makna “feminisme” bagi perempuan akar rumput bisa berbeda: ada yang menafsirkannya sebagai pemberdayaan kolektif di ladang dan pasar, sementara lainnya mungkin melihatnya sebagai ide “asing” yang bertentangan dengan kultur lokal.

Kerangka Teoritis Terpadu

Dengan demikian, analisis wacana kritis ala Fairclough dan teori feminisme digital saling melengkapi sebagai kerangka penelitian. Fairclough menyediakan alat untuk menganalisis struktur wacana dan relasi kekuasaan di balik teks dan percakapan, sedangkan teori feminisme digital menyoroti dinamika organisasi, identitas, dan media yang membentuk gerakan perempuan masa kini. Misalnya, Pratiwi (2021) menggunakan konsep *cyberfeminism* dan aktivisme tagar untuk memahami bagaimana perempuan di Indonesia memanfaatkan ruang maya demi keadilan gender, sedangkan Jouët (2018) menekankan pentingnya narasi visual dan jaringan komunitas virtual dalam menyebarkan

agenda feminis. Pendekatan kombinasi ini memungkinkan kita mengkaji “negosiasi makna Nenengisme” secara komprehensif: mengurai ujaran-ujaran, praktik penyebaran informasi di media sosial, dan konteks sosial-budaya di baliknya. Secara ringkas, AKK Fairclough membantu menguak *struktur* dan *ideologi* diskursus, sedangkan teori feminisme digital memberikan pemahaman tentang *praktik* dan *strategi* gerakan perempuan di era Internet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menganalisis fenomena Nenengisme melalui observasi aktivitas media sosial Neneng Rosdiyana. Subjek penelitian adalah konten digital yang diproduksi oleh Neneng Rosdiyana melalui halaman Facebook "Neneng Rosdiyana" (sebelumnya "Marxisme Indonesia") dalam periode Januari 2025 hingga Mei 2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model tiga dimensi analisis wacana kritis Fairclough (2013) yang meliputi: (1) analisis teks, (2) analisis praktik diskursif, dan (3) analisis praktik sosial. Pada tingkat analisis teks, penelitian ini mengkaji fitur-fitur linguistik dari unggahan Neneng Rosdiyana, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan metafora. Pada tingkat praktik diskursif, penelitian ini menganalisis bagaimana teks-teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks media sosial. Pada tingkat praktik sosial, hasil penelitian akan mengkaji bagaimana wacana yang dibangun oleh Neneng Rosdiyana berhubungan dengan konteks sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana makna dinegosiasikan dalam ruang digital dan bagaimana praktik diskursif digital mempengaruhi formasi identitas sosial.

Metode Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa teknik: (1) *Digital content analysis* terhadap 50 postingan Facebook terpilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan engagement rate dan relevansi konten; (2) *Screenshot documentation* untuk preservasi data digital yang dapat berubah atau dihapus; (3) *Interaction analysis* terhadap komentar, likes, dan shares untuk memahami resepsi audiens; (4) *Hashtag tracking* untuk mengidentifikasi pola distribusi dan adopsi terminologi; (5) *Timeline reconstruction* untuk memahami evolusi diskursus dari waktu ke waktu.

Teknik Analisis Data menggunakan analisis wacana kritis tiga tahap: (1) *Tekstual analysis* untuk mengidentifikasi pilihan leksikal, struktur gramatikal, dan strategi retorika; (2) *Discursive practice analysis* untuk mengkaji produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks digital; (3) *Social practice analysis* untuk menghubungkan temuan dengan struktur sosial yang lebih luas, khususnya isu gender, kelas, dan power relations dalam ruang digital Indonesia.

Validitas Data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan menganalisis respons media massa, diskusi di platform lain (Twitter/X, Instagram), dan dokumentasi sekunder tentang fenomena Nenengisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana seorang petani perempuan dari Lampung berhasil mengguncang diskursus politik digital Indonesia dan menciptakan gerakan yang disebut sebagai 'Nenengisme'? Pertanyaan ini tidak hanya menyangkut dinamika media sosial, tetapi juga tentang siapa yang memiliki hak untuk bersuara dalam ruang politik dan bagaimana pengetahuan praktis dapat menantang hegemoni pengetahuan akademis. Peristiwa ini memicu berbagai spekulasi dan humor di kalangan warganet, dengan banyak yang menyindir bahwa "ideologi Karl Marx telah runtuh oleh seorang Neneng". Namun, alih-alih menanggapi sindiran tersebut secara defensif, Neneng Rosdiyana justru menggunakan platform tersebut untuk membagikan pengalaman dan aktivitasnya sebagai perempuan petani desa dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Mentari di Lampung. Kekuatan diskursus Nenengisme terletak pada penggunaan bahasa yang sederhana namun tajam dalam mengkritik struktur sosial yang ada. Salah satu kutipan yang paling viral dari unggahan Neneng adalah: "Ilmu bukan hanya milik akademisi saja, petani memahami tanah, nelayan membaca bintang dan pelaut menafsir angin, jauh sebelum buku sains tebal ditulis. Jika sains adalah ilmu tentang alam, maka yang hidup paling dekat dengan alam adalah murid terbaiknya". Pernyataan ini mendapat 3.700 likes, dibagikan lebih dari 400 kali, dan mendapat ratusan komentar, menunjukkan resonansi yang kuat dengan audiens digital.

Analisis linguistik terhadap pernyataan ini mengungkap beberapa strategi diskursif yang efektif. Pertama, Neneng menggunakan kontras biner antara "akademisi" dan "petani/nelayan/pelaut" untuk membalikkan hierarki pengetahuan yang mapan. Kedua, ia menggunakan metafora "murid terbaiknya" untuk menempatkan praktisi lapangan sebagai subjek yang lebih otoritatif dibandingkan teoretisi. Ketiga, penggunaan kata "jauh sebelum" menunjukkan prioritas temporal yang memberikan legitimasi historis pada pengetahuan praktis. Strategi retorika Neneng juga mencerminkan apa yang disebut oleh Antonio Gramsci sebagai "common sense" - pemahaman praktis masyarakat yang dapat menjadi basis untuk membangun kesadaran kritis. Neneng tidak menggunakan jargon akademik atau terminologi politik yang rumit, melainkan berbicara tentang "bayam di ladang, harga cabe di pasar, atau pentingnya beli di warung tetangga". Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesannya menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan identifikasi emosional dengan pengalaman sehari-hari masyarakat kelas bawah.

A. Negosiasi Makna dalam Ruang Digital: Dari Marxisme ke Nenengisme

Proses transformasi dari "Marxisme Indonesia" menjadi "Neneng Rosdiyana" dalam ruang digital mencerminkan kompleksitas negosiasi makna di era contemporary.

Fenomena ini tidak sekedar perubahan nama akun, melainkan representasi dari pergulatan ideologis yang lebih fundamental antara diskursus teoretis dan praktis, antara pengetahuan formal dan pengetahuan experiential. Dalam konteks teori postkolonial, fenomena Nenengisme dapat dibaca sebagai bentuk "subaltern speak" - di mana kelompok marginal berhasil menyuarakan perspektif mereka tanpa dimediasi oleh kelompok dominan. Neneng tidak berusaha menguasai bahasa marxisme atau mengadopsi framework teoretis yang sudah mapan, melainkan menciptakan bahasa dan framework sendiri yang berakar pada pengalaman konkret sebagai petani perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana subjek subaltern dapat menjadi agen aktif dalam produksi pengetahuan dan wacana.

Respons warganet terhadap fenomena ini juga mencerminkan negosiasi makna yang sedang berlangsung. Kemunculan istilah "Nenengisme" sebagai sebuah paham atau gerakan menunjukkan bagaimana audiens digital tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga aktif memproduksi makna baru. Proses ini menunjukkan karakter dialogis dari komunikasi digital, di mana makna tidak ditentukan secara unilateral oleh produsen konten, melainkan diciptakan melalui interaksi dinamis antara produsen dan konsumen. Negosiasi makna ini juga terlihat dalam cara Neneng merespons kritik dan pertanyaan warganet. Ketika ada yang mempertanyakan legitimasinya menggunakan platform yang sebelumnya untuk diskusi marxisme, Neneng merespons dengan pernyataan: "Dan please lah buat kalian yg fans y marxis, terima kenyataan bahwa page ini sekarang emang kenyataan y udah jadi Neneng Rosdiyana". Respons ini menunjukkan assertiveness dan ownership yang kuat terhadap ruang digital yang telah diklaimnya.

B. Dimensi Gender dan Kelas dalam Diskursus Nenengisme

Analisis interseksional Nenengisme menyingkap bagaimana struktur patriarki yang termanifestasi dalam subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja ganda memperkuat "triple burden" perempuan petani. Beban ini tidak hanya mencakup peran reproduksi domestik, tetapi juga kerja produksi pertanian dan partisipasi sosial, sebagaimana tercermin dalam narasi Neneng tentang agency perempuan yang menolak ketergantungan pada laki-laki. Konsep pemberdayaan sebagai "pembebasan dari determinisme absolut" terwujud ketika Neneng menggunakan hashtag #petaniwanita untuk mentransformasi beban ini menjadi identitas kolektif. Upaya ini sekaligus mengkritik stereotip gender yang mengabaikan kontribusi ekonomi perempuan di sektor pertanian, di mana mereka nyatanya menopang 80% pendapatan keluarga. Dengan demikian, gerakan ini tidak hanya merekonstruksi peran gender, tetapi juga mengungkap relasi kuasa yang menindas melalui praktik sehari-hari.

Dimensi kelas dalam Nenengisme muncul dari kritiknya terhadap sistem kapitalis yang diekspresikan melalui pengalaman konkret, seperti ketergantungan petani pada tengkulak. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pemberdayaan perempuan berkorelasi dengan penurunan kemiskinan (Fazaruddin et al., 2024), di mana partisipasi mereka

dalam usaha produktif menjadi basis material perlawanan. Peningkatan pendapatan keluarga sebesar 80% bukan sekadar angka, melainkan bukti bagaimana kesadaran kelas tumbuh organik dari kondisi ekonomi—sebagaimana diadvokasi kelompok anti-developmentalisme. Nenengisme dengan demikian menolak dikotomi teori-praktik: perubahan sosial lahir bukan dari wacana elitis, tetapi dari upaya perempuan petani yang mengubah diri dari "objek" menjadi "subjek" pembangunan.

Meski program seperti PKH memosisikan perempuan sebagai "mitra kerja" berbasis peran domestik, Nenengisme mentransendensi batas ini melalui platform digital. Kontribusi perempuan dalam ekonomi rumah tangga yang kerap dianggap remeh, justru diartikulasikan sebagai kekuatan politik melalui narasi #petaniwanita. Paradoks ini menunjukkan bagaimana ruang domestik—yang semula menjadi locus marginalisasi—berubah menjadi basis mobilisasi. Penggunaan media sosial memungkinkan solidaritas trans-lokal, sekaligus menggeser makna "ibu rumah tangga" dari sekadar pengurus domestik menjadi aktor ekonomi yang mandiri (Sarno et al., 2024). Transformasi ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan harus dimulai dari pengakuan atas kerja-kerja yang selama ini tak terlihat.

Nenengisme menantang hierarki pengetahuan feminis dengan membuktikan bahwa kesadaran kritis bisa lahir dari praktik sehari-hari, bukan teori akademis. Klaim ini diperkuat oleh data peningkatan pendapatan dan potensi ekonomi perempuan yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis komunitas. Konsep pemberdayaan sebagai "aktualisasi ekstensi manusia" menemukan bentuknya dalam gerakan ini: Neneng bukan hanya mengkritik kapitalisme, tetapi juga menciptakan alternatif ekonomi melalui identitas kolektif #petaniwanita. Dengan demikian, kritiknya terhadap feminisme mainstream bukan sekadar penolakan, melainkan upaya mendefinisikan ulang pemberdayaan sebagai proses yang berakar pada materialitas hidup perempuan kelas bawah, sekaligus mengubah mereka dari penerima pasif menjadi subjek pembangunan.

C. Implikasi untuk Studi Gerakan Sosial Digital

Fenomena Nenengisme memberikan insights penting untuk memahami karakter gerakan sosial di era digital. Pertama, kasus ini menunjukkan bahwa gerakan sosial digital tidak selalu berawal dari perencanaan strategis atau mobilisasi formal, melainkan dapat muncul dari momen-momen spontan yang kemudian berkembang menjadi gerakan yang terorganisir. Kedua, media sosial memungkinkan bypass terhadap gatekeeper tradisional dalam produksi dan distribusi wacana politik, memungkinkan suara-suara marginal untuk langsung menjangkau audiens yang luas. Ketiga, kasus Neneng menunjukkan pentingnya autentisitas dalam komunikasi digital. Kekuatan diskursusnya tidak terletak pada penggunaan strategi komunikasi yang sofistikated, melainkan pada kesesuaian antara identitas, pengalaman, dan pesan yang disampaikan. Hal ini kontras dengan banyak kampanye digital yang gagal karena terkesan artificial atau terputus dari realitas audiens target. Keempat, fenomena ini menggarisbawahi peran bahasa dalam pembentukan

identitas politik. Neneng berhasil menciptakan bahasa politik alternatif yang accessible namun tetap kritis, menunjukkan bahwa kompleksitas teoretis tidak selalu diperlukan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang sophisticated. Kelima, kasus ini menunjukkan bagaimana platform digital dapat menjadi ruang untuk counter-hegemonic discourse, di mana kelompok marginal dapat menantang narasi dominan dan menciptakan framework alternatif untuk memahami realitas sosial.

D. Kritik dan Limitasi Diskursus Nenengisme

Meskipun fenomena Nenengisme memiliki potensi emansipatoris yang significant, terdapat beberapa kritik dan limitasi yang perlu dipertimbangkan dalam analisis akademik. Pertama, terdapat risiko romanticization terhadap gerakan grassroots yang dapat mengaburkan kompleksitas struktural dari masalah yang dihadapi petani perempuan. Fokus pada individual agency Neneng mungkin mengalihkan perhatian dari analisis sistemik terhadap struktur yang menindas. Kedua, ketergantungan pada platform media sosial komersial seperti Facebook menimbulkan pertanyaan tentang sustainability dan autonomy gerakan. Platform-platform ini memiliki algoritma dan kebijakan yang dapat membatasi reach dan impact dari diskursus alternatif. Selain itu, data dan interaksi dalam platform ini dapat dikomodifikasi oleh korporasi teknologi, menimbulkan ironi bahwa gerakan anti-kapitalis menggunakan infrastruktur kapitalis. Ketiga, meskipun bahasa sederhana Neneng memiliki kekuatan mobilisatif, terdapat risiko oversimplification terhadap isu-isu kompleks yang memerlukan analisis mendalam. Kritik terhadap "teori yang panjang" dapat berujung pada anti-intellectualism yang kontraproduktif untuk pengembangan gerakan jangka panjang. Keempat, scale dan impact dari gerakan digital tidak selalu dapat ditranslasikan menjadi perubahan material yang konkret dalam kehidupan petani perempuan. Kelima, fenomena viral dalam media sosial sering bersifat ephemeral dan dapat mengalami depoliticization ketika menjadi trending topic. Terdapat risiko bahwa Nenengisme akan dikonsumsi sebagai konten entertainment daripada dipahami sebagai gerakan politik yang serius. Analisis kritis perlu mempertimbangkan bagaimana dinamika attention economy dalam media sosial dapat mempengaruhi trajectory dan substance dari gerakan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa fenomena "Nenengisme" merepresentasikan bentuk negosiasi makna yang unik dalam konteks gerakan perempuan akar rumput di era digital. Analisis wacana kritis terhadap konten dan respons publik menunjukkan bagaimana Neneng Rosdiyana berhasil mentransformasi ruang digital menjadi platform advokasi yang menggeser hierarki pengetahuan tradisional. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa bahasa sederhana berbasis pengalaman konkret petani perempuan mampu menciptakan diskursus tandingan yang efektif, meskipun menghadapi tantangan struktural seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya politik formal. Keberhasilan gerakan ini dalam membangun solidaritas melalui hashtag seperti #petaniwanita

menunjukkan potensi media sosial sebagai ruang kontra-hegemoni, sekaligus mengkonfirmasi teori Gramsci tentang "common sense" sebagai basis kesadaran kritis.

Kajian ini memiliki beberapa keunggulan metodologis, terutama dalam penerapan analisis interseksional yang menggabungkan perspektif gender, kelas, dan media digital secara komprehensif. Pendekatan multidisipliner memungkinkan pemetaan kompleksitas fenomena Nenengisme dari sudut linguistik, sosiologis, hingga politik media. Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, termasuk ketergantungan pada data digital yang rentan terhadap perubahan algoritma platform dan potensi bias dalam interpretasi konten viral yang bersifat ephemeral. Tantangan utama terletak pada upaya mengkontekstualisasikan temuan lapangan dalam kerangka teori gerakan sosial tanpa terjebak dalam romantisasi narasi grassroots.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup perluasan studi longitudinal untuk memetakan dampak jangka panjang gerakan Nenengisme terhadap kebijakan agraria, serta analisis komparatif dengan fenomena serupa di negara Global South. Penting untuk mengeksplorasi strategi sustainability gerakan digital di tengah dominasi platform komersial, termasuk pengembangan infrastruktur komunikasi alternatif yang otonom. Kajian mendalam tentang literasi digital perempuan pedesaan dan potensi kolaborasi dengan lembaga akademik juga diperlukan untuk memperkuat basis teoretis gerakan akar rumput. Temuan ini membuka peluang untuk rekonstruksi paradigma studi gerakan sosial yang lebih inklusif terhadap bentuk-bentuk organik resistensi di era post-digital

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin, M. F., Abidin, Z., & Simarmata, R. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2146927. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Ahlstrand, J. (2021). A critical discourse analysis of women, power, and social-political change in the Indonesian online news media. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 289-301.
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). *Cyberfeminisme dan pemberdayaan perempuan melalui media baru*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 17(2), 171–186.
- Dordevic, J. (2022). *Digital Media Discourse in Linguistic Research*. Niš: John Benjamins.
- Dewi, E., & Yazid, S. (2016). *Menggali potensi perempuan akar rumput dalam upaya perlindungan buruh migran perempuan Indonesia: Kisah Paguyuban Seruni*. Makalah prosiding, The International Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency and Politics. Jurnal Perempuan.
- Fazaruddin, F., Purnomo, M., & Kusnanti, A. (2024). *STRATEGI PEMBERDAYAAN*

WANITA TANI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
KELUARGA STRATEGY TO EMPOWER WOMEN FARMERS AS AN EFFORT
IMPROVING FAMILY WELFARE. 34(1).

Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>

Geovani, Y., Herwina, W. ., & Novitasari, N. (2023). PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DALAM
PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EKONOMI. *JoCE (Journal of
Community Education)*, 2(2), 43–51. <https://doi.org/10.35706/joce.v2i2.5684>

Gischa, S., & Winarnita, M. (2021). @Indonesiatanpafeminis.id as a challenge of
feminist movement in virtual space. *Frontiers in Sociology*, 6, 668840.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.668840>

Hermanto, R. A. (2021). *Digital feminist activism: Analyzing Jakarta Feminist as a
collective identity, resources, network, information dissemination, and
mobilization*. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 175–186.
<https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.175-186>

Jouët, J. (2018). Digital feminism: Questioning the renewal of activism. *Journal of
Research in Gender Studies*, 8(1), 133–157.
<https://doi.org/10.22381/JRGS8120187>

Martalia, A., Ashadi, A., & Susilawati, S. (2023). *Wacana moderasi beragama
Kementerian Agama: Analisis wacana kritis Norman Fairclough*. *Jurnal
Sosiologi Agama Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>

Maryani, E., & Alnashava, P. (2021). @indonesiatanpafeminis.id as a challenge of
feminist movement in virtual space. *Frontiers in Sociology*, 6, Article 668840.
<https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.668840>

Parahita, G. D. (2019). The rise of Indonesian feminist activism on social media. *Jurnal
Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 4(2), 104-115.
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v4i2.331>

Sarno, Reza Azizul Nasa Al Hakim, & Muhamad Solekan. (2024). Pemberdayaan
Kemitraan Masyarakat Kelompok Wanita Tani Dewi Sri Desa Karanganyar
Banjarnegara Melalui Peningkatan Daya Saing Produk Pangan Lokal Tiwul Instan.
JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 5(4), 1250–1260.
<https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.2003>

Wodak, R., & Meyer, M. (Ed.). (2016). *Methods of Critical Discourse Studies* (3rd ed.).
Sage.